

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara yang memiliki gugusan kepulauan yang banyak Indonesia dianugrahi sumber alam wilayah pesisir yang melimpah. Salah satu ekosistem pesisir yang dikenal ialah mangrove sebagai tumbuhan yang hidup di wilayah pasang surut air laut. Kata mangrove memiliki dua arti, pertama sebagai tumbuhan atau komunitas hutan yang tahan terhadap salinitas/kadar garam di daerah pasang surut, dan kedua sebagai spesies individu (Rahim & Baderan, n.d.). Secara umum mangrove adalah sekumpulan pohon dan semak yang tumbuh di bawah batas air tertinggi pada saat laut pasang (FAO, 1952).

Beberapa masyarakat mungkin pernah mendengar bakau namun bakau ternyata merupakan salah satu jenis mangrove. Bakau sebenarnya ialah genus atau marga yang dikenal secara ilmiah yaitu *Rhizophora*. Sedangkan mangrove merupakan suatu varietas atau komunitas tumbuhan yang terdiri dari pohon dan semak yang tumbuh terkena pasang surut air laut. Menurut Tomlinson (1986), membagi spesies mangrove ke dalam tiga komponen, yaitu komponen utama (*major component*), komponen tambahan (*minor component*) dan asosiasi mangrove (*mangrove associates*). Komponen utama: tumbuhan yang membentuk spesialisasi morfologis seperti akar udara dan mekanisme fisiologi khusus lainnya untuk mengeluarkan garam agar dapat beradaptasi terhadap lingkungan mangrove. Secara taksonomi kelompok tumbuhan ini berbeda dengan tumbuhan darat. Kelompok tumbuhan ini hanya terdapat di hutan mangrove dan membentuk tegakan murni, tidak bergabung dengan kelompok tumbuhan darat. Komponen tambahan (tumbuhan pantai): kelompok ini bukan merupakan bagian yang penting dari mangrove, biasanya terdapat pada bagian tepi dan jarang sekali membentuk tegakan murni. Asosiasi mangrove: kelompok ini tidak pernah tumbuh di dalam komunitas mangrove sejati dan biasanya hidup bersama tumbuhan darat.

Menurut Soemodiardjo (1993), di Indonesia terdapat 15 famili 18 genera, 41 spesies mangrove sejati dan 116 spesies asosiasi mangrove. Ekosistem tanaman mangrove adalah sistem alam hubungan timbal balik bagi tempat berlangsungnya kehidupan makhluk hidup sekitarnya. Namun walaupun hidup pada lingkungan ekstrem sekalipun tidak semua lingkungan pesisir pantai dapat ditumbuhi mangrove karena syarat mangrove dapat tumbuh adalah kondisi pantai yang relative tenang dan terlindung, dan adanya sendimen dari muara sungai. Ekosistem mangrove memiliki peran baik dari segi secara kimia, biologi, lingkungan dan manusia. Bagi lingkungan sebagai pelindung pantai menahan abrasi, mengurangi pemanasan global dapat menyerap karbondioksida di udara

lebih banyak, menjaga kualitas air dan udara, sebagai sumber industri obat-obatan, sebagai habitat fauna yang hidup disekitar mangrove dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan pencaharian, sebagai kawasan pariwisata dan konservasi.

Salah satu hutan mangrove yang masih bisa ditemui di Kota Jakarta berada di kawasan mangrove Angke Kapuk. Hutan mangrove yang terletak di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Hutan mangrove Muara Angke terdiri dari Hutan Lindung, Hutan Ekowisata, Arboterum, Suaka Marga Satwa, dan Taman Wisata Alam yang totalnya memiliki luas 195.14 hektar. Kawasan mangrove Angke kapuk selain ditemui jenis mangrove juga menjadi tempat tinggal berbagai jenis burung dan satwa lain. Dibalik peran pentingnya ada ancaman kerusakan dari aktivitas manusia sehingga mengganggu pertumbuhan vegetasi mangrove secara optimal karena gangguan seperti pencemaran air, sampah, abrasi, dan tambak liar. Sehingga, hutan mangrove di kawasan hutan Angke Kapuk menjadi hutan mangrove yang terganggu karena banyak ditemukan berbagai jenis tumbuhan bawah yang mendominasi daerah relatif terbuka dan pepohonan mangrove yang penampakan morfologinya merupakan tegakan mangrove relatif muda (Tim Fakultas Kehutanan IPB, 2020).

Meskipun memiliki banyak manfaat sayangnya masih banyak yang kurang mengetahui dan sadar akan dampak positif mangrove bagi lingkungan dan manusia. Keberadaan buku mengenai informasi tumbuhan mangrove yang sudah ada atau sudah terbit ditemukan terkesan kaku, ilmiah, dan kurangnya layout ilustrasi. Sehingga kurang tertarik oleh pembaca dan mudah merasa bosan ketika membaca buku. Buku merupakan sarana penghubung sebagai informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Dengan perancangan yang baik dan menarik dan informatif maka akan menimbulkan dampak perubahan bagi pembaca. Tapi jika informasi baik yang dituangkan dalam wadah yang kurang menarik dan memudahkan pembaca maka tujuan atau pesan yang ingin tersampaikan tidak akan terwujud.

Berangkat dari hal tersebut penulis bertujuan untuk membuat perancangan buku ilustrasi tumbuhan mangrove dengan tujuan masyarakat dapat mengenali dengan mudah mengenai ragam tumbuhan mangrove, fauna dan ekosistem yang hidup disekitar mangrove, serta dapat mengedukasi melalui layout mangrove bagi lingkungan sehingga dapat menciptakan kesadaran lingkungan. Pemilihan rancangan buku ilustrasi visual dalam bidang desain komunikasi visual ini ditujukan untuk pembaca agar tertarik dengan informasi yang disampaikan secara visual. Desain buku ini dirancang dengan ilustrasi visual dengan memerhatikan warna dan layout sehingga mengurangi kejenuhan. Perancangan buku ilustrasi visual ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang terjadi, penulis berharap media visual dari peran Desain Komunikasi Visual ini dapat menciptakan pengetahuan dan edukasi dampak positif tentang pentingnya kelestarian lingkungan dari tanaman mangrove.

Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka sebagai informasi. Berdasarkan hasil survey dan wawancara penulis di Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk, mayoritas pengunjung yang berada di tempat wisata tersebut ialah usia remaja yang kurang tertarik dengan pengetahuan tumbuhan mangrove dan berkunjung untuk rekreasi saja. Oleh karena itu diperlukan media buku ilustrasi sebagai edukasi tentang mangrove dan manfaatnya dengan buku ilustrasi yang berisi pengetahuan tentang tumbuhan mangrove.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Perancangan Buku Ilustrasi “MANGROVE Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk” yang menarik dan informatif?
2. Bagaimana proses pengaplikasian ke media promosi pada proses Perancangan Buku Ilustrasi “MANGROVE Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk” yang menarik dan informatif?
3. Bagaimana proses penerapan *artdirecting*, *copywriting*, dan *layout* pada proses Perancangan Buku Ilustrasi “MANGROVE Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian akan dibatasi dengan perancangan media komunikasi visual dan cetak sebagai media Buku Ilustrasi Tanaman Mangrove yang akan diajukan kepada:

1. Geografis
DKI Jakarta dan sekitarnya
2. Demografi
 - a. Usia
 - 17 - 30 tahun
 - b. Pekerjaan: Pelajar, Mahasiswa, Pekerja
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
 - d. Status ekonomi : menengah ke atas
3. Psikografis
Lingkungan anak muda usia produktif hingga dewasa awal, Pelajar, Mahasiswa, atau pekerja yang berkegiatan aktif, tidak rutin, serta dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.
4. Targeting
Remaja dan dewasa awal dengan rentang usia 17-30 tahun, yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya, anak muda yang kurang literasi dan minat baca, kurang pengetahuan tentang kelestarian alam.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maksud tujuan dari perancangan laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara merancang Buku Ilustrasi Tanaman Mangrove agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengaplikasian pada media promosi dari Perancangan Buku Ilustrasi Tanaman Mangrove dan menarik bagi audiens
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi untuk memberikan edukasi kepada anak muda mengenai dampak baik dari kelestarian alam
4. Sebagai syarat kelulusan dan mendapatkan strata-1 dari Program Studi Jurusan Desain Komunikasi Visual, Falkutas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1.5.1. Data Lapangan

Pada pengambilan data lapangan, penulis melakukan dua metode yaitu:

A. Data Wawancara

Dalam metode wawancara ini penulis berinteraksi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait ruang lingkup tumbuhan mangrove kepada narasumber yang mengetahui tentang tumbuhan mangrove yaitu Bapak Resi Djati, beliau dahulu bekerja di Kementerian Hidup Lingkungan Kehutanan namun sudah pensiun dan sekarang bertugas sebagai bagian konservasi di Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk.



Gambar 1.1 Foto bersama Narasumber
Sumber: Vivi Veggi Apriliani, 2022

Selain wawancara ke narasumber pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan survey langsung ke lokasi Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk untuk melihat dan mengetahui ragam jenis mangrove yang ada.



Gambar 1.2 Kunjungan ke Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk
Sumber: Vivi Veggi Apriliani, 2022

1.5.2. Data Kajian Literatur

Pada pengambilan data melalui kajian literature, penulis mempelajari dan mengumpulkan data-data teoritis dari sumber buku-buku, jurnal, browsing internet sebagai sumber informasi dan sumber referensi. Dalam metode ini penulis mencari dan mendapatkan informasi yang membahas terkait tentang tumbuhan mangrove yang sesuai dengan kasus dan masalah yang diambil. Dalam hal ini penulis menggunakan buku literature yang berkaitan tentang informasi seputar tumbuhan mangrove dan pemanfaatannya, juga tambahan dari situs internet sebagai tambahan informasi hal yang akan dibahas pada buku ilustrasi yang akan penulis rancang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran yang logis dan dibuat dalam bentuk diagram yang bertujuan untuk menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pikiran biasanya dibuat dalam bentuk diagram atau skema untuk memudahkan variabel yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat, sesuai dengan topik yang diangkat.



Gambar 1.3 Kerangka pemikiran perancangan Buku Ilustrasi Mangrove
 Sumber: Vivi Veggi Apriliani, 2022

1.7 Skema Perancangan

Berikut ini adalah skematika atau mind mapping proses Perancangan Buku Ilustrasi “MANGROVE Taman Wisata Alam Mangrove (TWA) Angke Kapuk”:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran dan skematika perancangan. Bab ini dimaksud untuk menjelaskan apa saja yang menjadi latar belakang serta maksud dan tujuannya dibuatnya tugas akhir

BAB II LANDASAN TEORI dan ANALISA DATA

Bab ini berisikan landasan teori yang terdiri dari beberapa aspek desain dan analisa data yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang menjadi dasar dari pembuatan laporan Tugas Akhir.

BAB III KONSEP PERANCANGAN BUKU VISUAL ILUSTRASI TANAMAN MANGROVE

Bab ini membahas bagaimana konsep dalam perancangan karya tugas akhir berupa media komunikasi visual dalam kampanye, yang dimulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi.

BAB IV DESAIN dan APLIKASI

Bab ini menjelaskan bagaimana desain untuk buku ilustrasi sebagai media utama, media cetak lainnya, hingga media promosi dan *merchandise* sebagai pelengkap.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan menyeluruh dari hasil perancangan tugas akhir yang telah dibuat, disertai dengan saran penyusun yang diperoleh dari hasil analisa penelitian terhadap masalah yang diamati.